

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah dan lingkungannya harus dirancang dengan baik karena merupakan tempat memproduksi bagi seluruh anggota keluarga. Lingkungan perumahan harus produktif secara ekonomi, sosial dan fisik dengan tetap memperhatikan keberlanjutannya (Silas, 2003).

Bagi orang Islam (muslim), produktifitas di atas memiliki kearifan nilai yang lebih dalam, yaitu dalam konteks kemanfaatan. Bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain, bukan hanya untuk kehidupan saat ini, tetapi juga untuk kehidupan abadi dimasa mendatang (akherat). Manfaat akan diperoleh jika segala aktifitas keseharian manusia didasarkan pada ajaran Islam sehingga bernilai ibadah¹.

Sebagai wadah utama untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia bagi segenap penghuninya, rumah dan lingkungannya memiliki peran yang strategis dalam memperbaiki moralitas umat, baik sebagai makhluk Allah, bagian dari lingkungan global maupun sebagai bangsa Indonesia. Peringatan pentingnya upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan telah dinyatakan oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 41².

Arsitektur Islam (Arsis) sangat tepat untuk menyikapi pesan di atas, karena Arsis senantiasa mengandung hikmah sebagaimana dikemukakan oleh Nu'man (2003). Definisi Arsis berdasarkan Indrawati dkk (2007), adalah ilmu dan seni untuk menghasilkan tata ruang dan bangunan yang memiliki indikator *hasan* (fungsional), *thoyib* (baik) dan *jamil* (estesis).

Namun demikian berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasan dkk (2009), pada saat ini latar belakang seorang muslim untuk membangun / merenovasi rumahnya sebagian besar belum didasari oleh adanya keinginan agar rumah menjadi lebih Islami. Sebagian besar dilatar belakangi oleh faktor sosial ekonomi dan fisik, seperti bertambahnya kebutuhan ruang akibat tuntutan aktifitas keluarga, agar rumah lebih indah atau rumah sudah rusak. Demikian pula dengan latar belakang penataan, desain maupun

¹ Ibadah adalah ketundukan secara paripurna kepada Allah Swt, sehingga ibadah bermakna pengabdian / menyembah (Ahmadi, 2004). "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS Adz-Dzariyat [51] : 56).

² Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

memilih elemen arsitekturnya. Secara lengkap simpulan hasil penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Diperoleh 4 hirarkhi konsep Arsis yang menunjukkan skala prioritas konsep dan kriteria perancangan rumah dan lingkungan, yaitu:

- 1) Hirarkhi I, bermakna “harus diikuti” atau “tidak boleh diikuti”
- 2) Kategori II, bermakna “ditekankan untuk diikuti”
- 3) Kategori III, bermakna “seyogyanya diikuti”
- 4) Kategori IV, bermakna “boleh tidak diikuti”

Tabulasi tentang rincinan Ruang atau fasilitas apa saja, bagaimana penataan dan desain rumah dan lingkungannya berdasarkan Arsis yang tersusun secara hirarkhi dapat dilihat pada bab II.

b. Latar belakang penataan, desain maupun memilih elemen arsitektur pada rumah muslim:

1) Sebagian besar belum dilatarbelakangi untuk mewujudkan rumah yang lebih Islami. Beberapa penataan, desain maupun memilih elemen arsitektur tersebut antara lain:

- a) Ornamen berupa bentuk bukan makhluk bernyawa, sebagian besar didasarkan pada pertimbangan kerapian dan keindahan.
- b) Pemilihan warna, sebagian besar dilatar belakangi untuk memperoleh suasana lapang, rapi, indah dan segar.
- c) Penggunaan elemen air dan tanaman didasarkan pada latar belakang kebersihan, keasrian dan keindahan
- d) Penataan perabot ruang tidur sebagian didasarkan padakerapian dan keindahan.
- e) Penetapan kapasitas tempat tidur untuk 1 orang sebagian besar berdasarkan alasan pemberian privacy
- f) Penghematan dan tata air pada KM/WC, tempat wudlu dan tempat cuci yang dilakukan, sebagian besar karena alasan ekonomis
- g) Penggabungan KM/WC sebagian besar alasan kebersihan, fleksibilitas dan kebersihan.

2) Meskipun demikian terdapat beberapa hal penataan, desain maupun memilih elemen arsitektur yang memiliki latar belakang Islami, antara lain:

- h) Penggunaan ornament berupa bukan makhluk bernyawa

- i) Pemisahan KM dan WC
 - j) Penataan WC tidak menghadap atau membelakangi ka'bah
- 3) Pemilihan elemen arsitektur yang memiliki latar belakang seimbang antara konsep Islami dan kebersihan adalah pada pemilihan jenis alat untuk mengambil air untuk keperluan wudlu, cuci dan KM/WC.

1.2 Permasalahan

Beberapa permasalahan hal di atas terjadi dikarenakan belum tersosialisasinya dengan baik kaidah-kaidah perancangan arsitektur berdasarkan arsitektur Islam (Arsis). Di sisi lain beberapa keterbatasan ekonomi baik berupa luas rumah dan lahan serta ketersediaan biaya, juga menyebabkan beberapa keputusan arsitektur mengabaikan konsep-konsep Islami. Selain faktor keterbatasan individu, belum terintegrasinya antara perancangan rumah dan lingkungannya. Perancangan perumahan sederhana dengan luasan terbatas atau rumah kecil atau RSH (Rumah Sederhana Sehat, dalam konteks yang lebih luas biasa disebut sebagai *Low Income Housing*) perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menyediakan alternatif desain Arsis-nya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari kenyataan tersebut, penting dilakukan penelitian lanjutan untuk menghasilkan alternatif desain RSH dan lingkungannya berdasarkan Arsis. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sejauh mana RSH mampu menampung dan mengembangkan konsep Arsis?
- 2) Bagaimana membuat pendekatan desain untuk menghasilkan alternative desain RSH berdasarkan Arsis?